

Analisis kesediaan membayar (*willingness to pay*) jasa lingkungan pada destinasi ekowisata Umbul Manten di Kabupaten Klaten – Jawa Tengah

Anggun Deristani . Agung Hidayat

© Penulis 2022

Abstract: Klaten Regency has natural and artificial tourism with the number of visitors reaching 1,399,167 people. One of the natural attractions, Umbul Manten, presents natural water baths that come out of the aquifer to the ground surface. Sustainable ecotourism development so that tourism management does not only prioritize temporary satisfaction or benefits for certain parties, but prioritizes environmental conservation and education. The purpose of this study is to calculate the value of willingness to pay (WTP) to support ecotourism and determine the factors that influence the value of WTP. Data processing using the Contingent Valuation Method (CVM) method, one of the methods for assessing the value of environmental services to determine WTP. The WTP value to support Umbul Manten ecotourism is IDR 2,600 (person/visit) and the total value of WTP (TWTP) to support Umbul Manten ecotourism is IDR 156,000. The WTP value of Umbul Manten tourism is influenced by age and income factors.

Keywords: Tourism, Contingent Valuation Method (CVM), Willingness to Pay (WTP), Klaten, Jawa Tengah.

Pendahuluan

Kegiatan kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Menurut Asriandy (2016) kegiatan pariwisata dapat berupa kegiatan pemanfaatan sumber daya alam menjadi suatu destinasi yang menarik pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri. Secara umum, pariwisata memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi atau kegiatan usaha, penelitian, dan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu yang perlu diperhatikan dalam kegiatan kepariwisataan adalah penyediaan destinasi wisata yang menarik. Destinasi wisata yang menarik dengan berbagai fasilitas pendukung dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan membuat nyaman dalam menjalani kegiatan wisata (Syarifuddin, 2017). Pengembangan pariwisata dapat dilakukan oleh sektor swasta maupun oleh pemerintah (Suryadana *et al.*, 2015).

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan prinsip pengembangan yang selaras dengan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan (Ihsan *et al.*, 2015). Pengembangan ekowisata tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi sumber daya alam, namun lebih

A. Deristani | A. Hidayat*

Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami 36 A, Ketingan Surakarta 57126

*e-mail: agung.hidayat@staff.uns.ac.id (*corresponding author*)

kepada pemanfaatan jasa ekosistem dan pemberdayaan masyarakat. Strategi pengembangan ekowisata harus mengutamakan upaya konservasi dalam mempertahankan kelestarian ekosistem. Dari aspek lingkungan pengembangan ekowisata dapat menyediakan destinasi wisata yang bersih dan terbebas dari sampah, limbah, dan berbagai bahan pencemaran lainnya.

Kabupaten Klaten memiliki pariwisata alam dan buatan dengan jumlah pengunjung mencapai 1.399.167 orang (BPS Kabupaten Klaten, 2021). Salah satu wisata alam Umbul Manten menyuguhkan pemandian air alami yang keluar dari akuifer menuju permukaan tanah. Air tanah kemudian mengalir melalui retakan dan celah di dalam tanah. Wisata alam seperti di Umbul Manten secara tidak langsung memberikan manfaat amenity seperti keindahan, ketenangan, dan sebagainya. Manfaat tersebut sering tidak terkuantifikasi dalam perhitungan nilai sumber daya alam. Pemangku kepentingan masih cenderung memperhitungkan nilai ekonomi atau nilai pasar terhadap barang yang dapat dinilai secara moneter. Nilai pasar atau biaya yang berlaku di Umbul Manten adalah berupa biaya langsung (biaya administrasi, biaya pegawai, biaya pemeliharaan fasilitas, dan biaya sewa alat), sedangkan biaya tidak langsung dari manfaat lingkungan belum diperhitungkan. Hal ini tentunya menyebabkan biaya yang ditanggung pengunjung tidak dialokasikan untuk konservasi lingkungan (Fauzy, 2010).



Gambar 1. Pemandian Umbul Manten (Sumber foto: koleksi pribadi penulis, 2022).

Pemandian Umbul Manten (Gambar 1) saat ini lebih cenderung sebagai wisata pemandian. Pada praktiknya pengunjung yang mandi di umbul manten melakukan praktik – praktik yang kurang ramah lingkungan seperti membilas sabun di dalam kolam, membuang sampah pembungkus sabun dan sampo di lingkungan umbul, dan lain-pain. Berbagai aktivitas tersebut mengakibatkan degradasi lingkungan seperti rusaknya ekosistem dan penurunan kualitas air.

Pengembangan ekowisata berkelanjutan menekankan pada upaya pengelolaan wisata yang tidak hanya mengedepankan kepuasan sesaat atau keuntungan bagi pihak tertentu, namun mengedepankan aspek konservasi dan edukasi lingkungan. *Willingness to Pay* (WTP) atau kesediaan untuk membayar adalah kesediaan individu untuk membayar terhadap suatu kondisi lingkungan atau penilaian terhadap sumberdaya alam dan jasa alami dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan (Hasiani, 2013). *Willingness to Pay* (WTP) juga diartikan sebagai kesediaan pengguna untuk mengeluarkan imbalan atas jasa yang diperolehnya.

Salah satu metode yang dikembangkan untuk menghitung WTP adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). Asumsi mendasar yang digunakan dalam CVM adalah mengenai hak kepemilikan. Jika individu

yang ditanya tidak memiliki hak atas dasar barang dan jasa yang dihasilkan dari sumber daya alam, pengukuran yang relevan adalah keinginan membayar yang maksimum untuk memperoleh barang tersebut. Sebaliknya, jika individu memiliki hak atas sumber daya, pengukuran yang relevan adalah keinginan untuk menerima kompensasi yang paling minimum atas hilang atau rusaknya sumber daya alam yang dimiliki (Mubarok, 2012).

Biaya lingkungan yang perlu ditanggung oleh wisatawan dalam ekowisata sesungguhnya dapat dihitung nilainya. Metode yang umum dikenal untuk menghitung biaya lingkungan adalah dengan valuasi ekonomi. Menurut Pudjianto *et al.* (2015) valuasi ekonomi pada hakekatnya adalah penterjemahan barang dan jasa non pasar dimana untuk memperolehnya tidak terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, sehingga dibutuhkan teknik untuk menterjemahkan nilainya kedalam satuan harga. Menurut Patunru (2010) metode valuasi ekonomi untuk kualitas lingkungan menurut sumber data atau informasinya dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu pendekatan preferensi tersirat (*revealed preference/RP*) dan pendekatan preferensi tersurat (*stated preference/SP*). Pendekatan RP dilakukan melalui observasi atas pilihan individual, sedangkan pendekatan SP dilakukan dengan jalan menanyakan langsung kepada individu berapa kesediaan membayar untuk menikmati perbaikan jasa lingkungan pada level tertentu. Tujuan penelitian ini untuk menghitung nilai kesediaan membayar (*willingness to pay*) jasa lingkungan untuk mendukung ekowisata Umbul Manten dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi nilai *willingness to pay*.

Metode

Penelitian ini dilakukan di wisata air Umbul Manten. Umbul Manten berada di Jalan Janti Dusun Boto, Desa Wunut, Kecamatan. Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Umbul Manten memiliki kolam pemandian dan sungai dengan pemandangan sawah sehingga banyak pengunjung. Perkembangan Umbul Manten dapat diimbangi dengan pelestarian ekowisata sehingga tidak terjadi degradasi ekosistem. Lokasi Umbul Manten berada di Kecamatan Tulung (Gambar 1). Secara administrasi Umbul Manten berada di wilayah utara Kabupaten Klaten yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Boyolali.



Gambar 1. Peta Lokasi Umbul Manten

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk membuat deskripsi, dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2017). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kesediaan pengunjung membayar (WTP) jasa lingkungan ekowisata Umbul Manten dengan menggunakan data primer. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang memberi kesempatan setiap pengunjung secara acak tanpa memperhatikan strata untuk di wawancarai. Analisis data menggunakan kuantitatif yang dapat menunjukkan hubungan antar variabel secara spesifik, rinci, dan jelas.

Pengolahan data menggunakan metode CVM merupakan salah satu metode penilaian nilai jasa lingkungan dihitung menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM) untuk menentukan *Willingness to Pay* (WTP) (Erfrissadona *et al.*, 2020).

$$TWTP = \sum_{i=1}^n \frac{n_i}{N} P_i$$

Keterangan :

- TWTP : Total WTP
- WTP_i : WTP individu sampai ke – I
- n_i : Jumlah sampel ke – I yang bersedia membayar sebesar WTP
- N : Jumlah sampel
- P : Jumlah populasi
- I : Pengunjung ke – I yang bersedia membayar jasa ekowisata Umbul Manten

Analisis faktor yang mempengaruhi nilai WTP menggunakan persamaan regresi sederhana (Erfrissadona *et al.*, 2020).

$$WTP = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan :

- WTP : Nilai WTP responden
- β_0 : *Intercept*
- X₁ : Usia pengunjung
- X₂ : Pendapatan pengunjung

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua yaitu anak-anak hingga remaja dan dewasa hingga lansia. Berdasarkan data yang diperoleh 57,1% responden termasuk kategori anak-anak hingga remaja, dan 42,9% responden termasuk kategori dewasa hingga lansia. Usia pengunjung dapat berpengaruh terhadap kemauan membayar WTP. Penelitian yang dilakukan Rahim dkk. (2012) menunjukkan adanya kecenderungan orang yang lebih muda untuk membayar lebih tinggi. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kesadaran akan pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan tingkat pendapatan, 78,5% responden memiliki pendapatan <Rp 1.500.000 dan 21,5% responden memiliki pendapatan >Rp 1.500.000. Dari hasil analisis dapat diketahui mayoritas pengunjung memiliki pendapatan <Rp 1.500.000. Menurut Rahim dkk, 2012 ada hubungan positif antara pendapatan dan kemauan untuk melakukan peningkatan kualitas lingkungan.

Terdapat 2 kelas WTP yaitu Rp 1.000 dan Rp 5.000 yang diklasifikasikan untuk memudahkan pengunjung memilih nilai WTP. Kesediaan Pengunjung Membayar (WTP) Ekowisata Umbul Manten menunjukkan 64% pengunjung bersedia membayar Rp 1.000, sedangkan 36% pengunjung bersedia membayar Rp 5.000 untuk ekowisata Umbul Manten (Tabel 1). Frekuensi relatif kelas WTP Rp 1.000

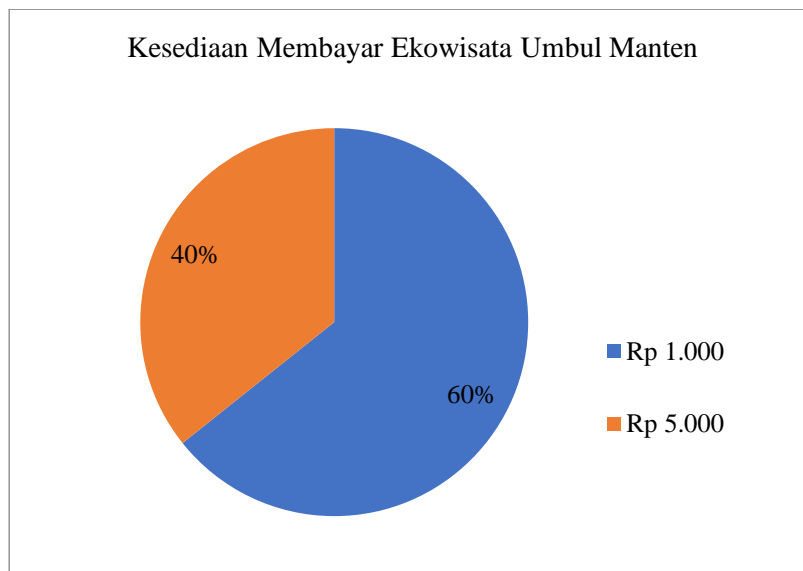
adalah 0,6 lebih besar dibanding kelas WTP Rp 5.000 sebesar 0,4. Dari perhitungan didapatkan nilai EWTP kelas WTP Rp 1.000 sebesar Rp 600 dan kelas WTP Rp 5.000 sebesar Rp 2.000. Jumlah EWTP sebesar Rp 2.600.

Tabel 1. Kesiediaan Pengunjung Membayar (WTP) Ekowisata Umbul Manten

Kelas WTP	Jumlah Responden (%)	Frekuensi Relatif	EWTP (Rp)
Rp 1.000	64	0,6	600
Rp 5.000	36	0,4	2.000
Total	100	1	2.600

Sumber : Pengolahan data, 2022.

Persentase responden terhadap kelas WTP menunjukkan, pengunjung yang bersedia membayar WTP Rp 1.000 sebesar 60% dan pengunjung yang bersedia membayar WTP Rp 5.000 sebesar 40% (Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah Responden Terhadap Kelas WTP

Sumber: Pengolahan data, 2022.

Total kesiediaan membayar pengunjung dalam membayar ekowisata sebanyak Rp 156.000. Kesiediaan Pengunjung Total Membayar (TWTP) Ekowisata Umbul Manten menunjukkan perkiraan populasi saat pengambilan data berlangsung sebanyak 60 pengunjung. Data ini didapatkan dari jumlah tiket yang terjual oleh pengurus Umbul Manten. TWTP kelas WTP Rp 1.000 sebesar Rp 36.000 sedangkan TWTP kelas WTP Rp 5.000 sebesar Rp 120.000. Nilai komulatif sebesar Rp 156.000 (Tabel 2).

Dari hasil wawancara pengunjung kelas WTP Rp 1.000 dapat tidak ingin membayar WTP lebih besar karena pendapatan mereka kecil dan tidak intensif berkunjung ke Umbul Manten. Selain itu, menurut pengunjung harga yang sekarang sudah cukup mahal sebesar Rp 10.000, mereka tidak mempunyai uang lebih jika biaya masuk bertambah, dan hal ini akan merugikan masyarakat menengah kebawah. Beberapa pengunjung beralasan mereka tidak bersedia membayar karena biaya untuk pengelolaan dan konservasi lingkungan seharusnya sudah ditanggung oleh pemerintah.

Sedangkan kelas WTP Rp 5.000 pengunjung bersedia membayar lebih karena dengan adanya pengembangan ekowisata maka mereka turut berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan dan mendapatkan pengetahuan lebih, selain itu agar keindahan alamnya dapat dinikmati generasi mendatang dan dapat dapat memajukan ekonomi masyarakat sekitar.

Tabel 2. Kesiediaan Pengunjung Total Membayar (TWTP) Ekowisata Umbul Manten

Kelas WTP	Responden (%)	Frekuensi Relatif	Perkiraan Populasi	TWTP (Rp)
Rp 1.000	64	0,6	-	36.000
Rp 5.000	36	0,4	-	120.000
Total	100	1	60	156.000

Sumber : Pengolahan data, 2022.

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan nilai keterkaitan variabel. Hasil Uji Regresi Sederhana nilai Multiple R sebesar 0,5 yang berarti nilai keterkaitan antara usia dan pendapatan memiliki korelasi sedang dengan WTP (Tabel 5). Adjusted R Square atau nilai koefisien determinasi 0,2105 atau 21,05%. Berarti bahwa pendapatan dan usia menjelaskan WTP sebesar 21,05%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 3 Hasil Uji Regresi Sederhana

<i>Regression Statistics</i>	
<i>Multiple R</i>	0,57618641
<i>R Square</i>	0,331990779
<i>Adjusted R Square</i>	0,210534557
<i>Standard Error</i>	1767,246444
<i>Observations</i>	14

Sumber : Pengolahan data, 2022.

Nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai alpha. Nilai signifikansi > alpha (0,05) berarti nilai *significance F* lebih dari nilai alpha atau 0,108 > alpha (0,05) yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 5.2 Hasil Uji Regresi Sederhana

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
<i>Regression</i>	2	17073811,49	8536905,746	2,733419281	0,108718516
<i>Residual</i>	11	34354759,94	3123159,994		
Total	13	51428571,43			

Sumber : Pengolahan data, 2022.

Dari nilai *Coefficients* didapatkan persamaan regresi $y = -1516,10 + 0,002 x_1 + 34,94 x_2$. Nilai koefisien variabel usia adalah 34,94, tanda positif menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh positif terhadap nilai WTP, dimana setiap pertambahan usia pengunjung sebesar 1 tahun akan mengurangi nilai WTP sebesar Rp 34,94. Semakin tinggi usia individu maka semakin tinggi pula jumlah kesiediaan membayar atau nilai WTP individu. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ramdas *et al.* (2014) semakin dewasa usianya maka seharusnya akan semakin banyak pengetahuan dan semakin besar pula motivasi seseorang untuk berperilaku baik (sadar akan lingkungan).

Tabel 5.3 Hasil Uji Regresi Sederhana

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
<i>Intercept</i>	-1516,101051	2051,90157	-0,73887611	0,475453142
Pendapatan	0,002183801	0,00112168	1,946901624	0,077525559
Usia	34,94475772	74,88665367	0,466635322	0,649866472

Sumber : Pengolahan data, 2022.

Variabel memiliki nilai koefisiennya adalah 0,002. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa pendapatan pengunjung berpengaruh positif terhadap besarnya nilai WTP. Dalam penelitian Amanda (2009) yang menyimpulkan bahwa pendapatan

berpengaruh positif terhadap nilai WTP artinya setiap kenaikan jumlah pendapatan pengunjung akan meningkatkan nilai WTP. Pendapatan pengunjung mempengaruhi besarnya nilai WTP karena pendapatan yang tinggi akan memiliki dana lebih untuk mengeluarkan biaya lainnya, dalam hal ini yaitu untuk mendukung pengembangan ekowisata berkelanjutan. WTP pengunjung wisata Umbul Manten dipengaruhi oleh faktor usia dan pendapatan yang saling berkaitan satu sama lain. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Vitoor *et al.*, (2013) dimana WTP dipengaruhi oleh usia responden dan pendapatan responden setiap bulan.

Kesimpulan

Nilai WTP untuk mendukung ekowisata Umbul Manten adalah Rp 2.600 (orang/kunjungan). Sedangkan untuk nilai total WTP (TWTP) untuk mendukung ekowisata Umbul Manten adalah Rp 156.000. Nilai WTP wisata Umbul Manten dipengaruhi oleh faktor usia dan pendapatan berpengaruh sedang dalam nilai WTP. didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa pendapatan pengunjung berpengaruh positif terhadap besarnya nilai WTP. Semakin bertambah usia dan pendapatan maka kesadaran membayar (WTP) jasa lingkungan ekowisata Umbul Manten akan semakin tinggi.

Daftar Pustaka

- Amanda, S. 2009. Analisis Willingness To Pay Pengunjung Obyek Wisata Danau Situgede Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan. *Skripsi*: Institut Pertanian Bogor.
- Anderson, N.H, & Butzin, C.A. 1974. Performance – Motivation x ability: An Integration – theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30 (5), 598-604.
- Asriandy, I. 2016. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Kabupaten Klaten dalam Angka. *Badan Pusat Statistik*. Kabupaten Klaten.
- Erfrissadona, Y., Sulistyowati, L., Setiawan, I. 2020. Valuasi Ekonomi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian (Suatu Kasus di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* (2020) 13(1): 1-15. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Fauzi, A. 2010. Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan : Ciri dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasiani, F. 2013. Analisa Ketersediaan Membayar (WTP Willingness To Pay) Dalam Upaya Pengelolaan Obyek Wisata Taman Laut Alun Kapuas Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah* Vol. 1 No.1 ISSN:2662-2884.
- Ihsan, S., dan Hadi, P. 2015. Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima. *Jurnal GeoEco* 1(2):195-206.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Mubarok, A. H., dan Ciptomulyono, U. 2012. Valuasi Ekonomi Dampak Lingkungan Tambang Marmer di Kabupaten Tulungagung dengan Pendekatan Willingness to pay dan Fuzzy MCDM. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), D119-D121.
- Nazir, M. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patunru, A. A. 2010. *Valuasi Ekonomi Untuk Lingkungan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pudjianto, K., Darusman, D., Nugroha, B., Rusdiana, O. 2015. Pendugaan Nilai Jasa Lingkungan Sub Daerah Aliran Sungai Ciseel Menggunakan Pendekatan Contingent Valuation Method. *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol.7 No.3, November 2015, hal 229 – 239.
- Rahim, A., Supardi, S., Hastuti, D.R.D. 2012. *Model Analisis Ekonomi Pertanian*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

- Ramdas, M dan Mohamed, B. 2014. Impacts of Tourism on Environmental attributes, environmental literacy and willingness to pay: a Conceptual and Theoretical Review. *Procedia – Journal of Social and Behavioral Sciencess*, 144(1), 378- 391.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RND. Bandung: ALFBETA.
- Suryadana, M. L., dan Octavia, V. 2015. Pengantar Pemasaran Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, D. 2017. Nilai Wisata Budaya Seni Pertunjukan Saung Angklung Udjo Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 13(2), 53–60. <https://doi.org/10.17509/JUREL.V13I2.4979>.
- Vitoor, D.A., Ishak, S., dan Jasaw, G.S. 2013. Urban Households' Willingness to Pay for Improved Solid Waste Disposal Services in Kumasi Metropolis, Ghana. *Urban Studies Research*. Volume 2013, Article ID 659425, 8 pages.
- White, R., Heckenberg, D. 2011. Environmental horizon scanning and criminological theory and practice. *European Journal of Criminal Policy and Research*, 17:87–100.